

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, sekolah menawarkan banyak kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak siswa yang bermartabat, tetapi juga menjadi pilar peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai pendidikan yang layak, pendidikan di Indonesia harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum dibentuk agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Didalam kurikulum pendidikan dasar (SD/MI/SLB) dan menengah, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 Ayat 1, wajib memuat 10 mata pelajaran, salah satunya yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS dikenal sebagai mata pelajaran yang memiliki cakupan materi yang luas, di dalam pembelajaran IPS banyak mengandung materi yang menuntut siswa harus bisa memahami konsep-konsep pembelajarannya, serta mengasah kemampuan berpikir kritisnya untuk mendapat pemahaman konsep yang baik, serta mengerti dan memahami bagaimana menghadapi persoalan-persoalan yang ada pada pembelajaran IPS. Melalui IPS, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengenai harkat dan martabat serta norma bersosialisasi dengan makhluk lain. Dengan begitu, IPS memerlukan perhatian khusus dalam mempelajarinya.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar yang baik adalah pembelajaran efektif dengan tidak hanya berpusat pada pendidik (*teacher center*) tetapi berpusat pada siswa (*student center*). Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang memprioritaskan keterlibatan siswa dalam menggali pengetahuannya selama pembelajaran berlangsung. Karena dengan memberikan kesempatan belajar dan keterampilan keterampilan tentang bagaimana

proses belajar itu dilakukan, akan menguatkan peserta didik dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran (Mardiah et al., 2021).

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Secara sederhana menurut Duron (dalam Surya, 2011), "*critical thinking is the ability to analyze and evaluate information*", yaitu kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi. Jadi, siswa harus mengolah informasi dengan menganalisis dan mengevaluasinya agar dapat diterima atau diyakini. Berpikir kritis penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran IPS yang mempelajari tentang berbagai kenyataan sosial pada kehidupan nyata sebagai warga negara maupun warga dunia. Kemampuan berpikir kritis dalam IPS merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa karena siswa adalah anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Salah satu peran siswa adalah memberikan gagasan, solusi atau ide untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. IPS juga memahami bagaimana manusia berinteraksi, beradaptasi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kompetensi sosial, termasuk kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis akan mampu menganalisis dan mengevaluasi masalah untuk sampai pada kesimpulan, pemikiran atau ide yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran yang memberikan rasa ingin tahu dan keterbukaan pikiran terhadap informasi.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran IPS di beberapa sekolah dasar belum dikemas menjadi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya. Penerapan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, memonopoli peran sumber informasi, menjadikan siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang harus mampu mengingat semua materi yang diajarkan oleh guru

tanpa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memahami konsep yang dipelajari secara utuh. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat kemampuan berpikir siswa tidak berkembang dengan baik dalam berproses menemukan konsep pembelajaran, karena siswa cenderung hanya menghafal dan mencatat informasi yang didengar tanpa memahami makna dan menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang ditemukan juga didukung dengan adanya penelitian dari Sugiharti di SDN se-Kecamatan Kutowinangun, yaitu:

Siswa belajar IPS menggunakan teknik menghafal, sehingga siswa kurang meningkatkan kemampuannya untuk berpikir secara kritis. Selanjutnya masih cukup banyak siswa yang belum memahami konsep IPS dengan baik. Selain itu tingkat berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS juga cukup rendah, yaitu hanya berkisar 10%-15%. Pembelajaran juga kurang bermakna karena belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri dan melakukan pemecahan masalah (Sugiharti et al., 2020).

Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa tidak bebas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Pembelajaran yang kurang bermakna juga menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, karena belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri dan melakukan pemecahan masalah.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Lista Fitriani di SDN Cileunyi 02, yaitu:

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah baik dalam mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan guru dengan baik dan percaya diri, namun siswa masih kurang dalam menganalisis pertanyaan dimana siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang menjelaskan suatu penyebab dari suatu permasalahan. Kemudian siswa masih kebingungan ketika diminta mengemukakan alasan atas jawaban yang dikemukakannya. Selain itu, siswa belum pandai dalam menyebutkan suatu akibat mengapa permasalahan bisa terjadi, dan siswa masih kurang dalam mengemukakan alternatif

atau solusi dari permasalahan yang sedang dibahas (Fitriani & Istianti, 2017).

Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi siswa. Kurang menyajikan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah membuat pembelajaran belum cukup untuk menunjang kemampuan berpikir siswa.

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS juga dialami salah satu Sekolah Dasar (SD) Negeri Kelurahan Srengseng Sawah khususnya kelas IV. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan kurang menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan di dalam kelas. Dalam implementasinya guru di kelas masih melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada materi, dengan kata lain belum menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada guru dan berorientasi materi tidak dapat mengembangkan cara berpikir siswa karena konsep yang dimiliki siswa hanya hafalan dan bersifat sementara (Suparya, 2018). Selain itu, dalam proses pembelajaran juga terlihat masih minimnya pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan siswa kepada guru, kurangnya pendapat-pendapat yang muncul dari siswa saat proses pembelajaran dan siswa kurang mampu dalam menjelaskan pendapatnya secara logis, sebab seakan peserta didik malu bertanya dan takut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas juga memberikan keterangan dan informasi bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPS seringkali hanya berfokus pada penguasaan kompetensi dasar ilmu pengetahuan sosial saja dan mengesampingkan penggunaan variasi metode/media/model

pembelajaran yang dapat mengajarkan cara berfikir ilmiah secara kritis, kreatif, serta mandiri yang seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, bukan hanya menghafal materi-materi saja.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar perlu dimatangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mengenali dan menemukan keterkaitan antara satu jenis informasi dengan jenis informasi lainnya. Sangat penting untuk melatih keterampilan berpikir sejak sekolah dasar, karena kemampuan berpikir kritis merupakan cara untuk membantu memecahkan berbagai masalah, terutama masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran IPS yang ada, maka diperlukan suatu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bukan hanya meminta siswa untuk duduk, mendengar, dan mencatat selama pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga memberikan siswa kesempatan untuk mengoptimalkan semua inderanya untuk meningkatkan rasa keingintahuan dan kemandirian dalam memecahkan suatu permasalahan dengan berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan guru maupun siswa lainnya. Maka salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam mengoptimalkan proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL).

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*), sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa karena dilibatkan secara langsung dalam proses belajarnya. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* menekankan bagaimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk mencoba menemukan sendiri, merespon, mengajukan ide, dan memecahkan

masalah, baik secara individu maupun dalam kelompok (Meo et al., 2021). Model ini akan membuat siswa lebih aktif sebab mereka akan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ditemukan. Hal tersebut sejalan dengan (Liku Kadiwone et al., 2022) bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk bertanya, melakukan survei atau penelusuran, bereksperimen, dan meneliti secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan siswa fleksibilitas untuk secara aktif menemukan suatu permasalahan dan membangun pengetahuan mereka sendiri dalam menyelesaikannya sehingga siswa akan menjadi terlatih untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui telah banyak penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan berbagai model pembelajaran termasuk model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL) yang saat ini sering digunakan, dan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam (Sugiharti et al., 2020) kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Problem Based Learning* lebih baik dari siswa yang belajar dengan model ekspositori dalam pembelajaran IPS tentang keragaman budaya kelas IV SDN se-Kecamatan Kutowinangun. Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cileunyi 02 mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah diterapkannya model *Project Based Learning* (Fitriani & Istianti, 2017). Selain itu, dalam (Winarti et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN Rambay mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran *Project Based Learning*.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* juga menunjukkan hasil yang positif. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III SDI Onekore 5 (Meo et al., 2021). Selain itu, model pembelajaran *Inquiry Based Learning* juga meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi benda di kelas VI SD Negeri 066050 Medan serta model pembelajaran inkuiri dapat membuat siswa menjadi aktif untuk mencari dan menemukan penyelesaian permasalahan yang diajukan (Silaban, 2019). Berdasarkan paparan diatas tampaknya masih jarang penelitian yang membahas pengaruh model *Inquiry Based Learning* (IBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud akan melaksanakan penelitian dengan judul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MUATAN PELAJARAN IPS KELAS IV SD". Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk berfikir kritis, kreatif, dan mandiri, karena masih menitikberatkan pada aktivitas siswa berupa mencatat dan menghafal materi pelajaran, sehingga siswa kurang leluasa untuk mengeksplor pengetahuannya;
2. Saat pembelajaran berlangsung terlihat minimnya pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan siswa kepada guru, kurangnya

pendapat-pendapat yang muncul dari siswa saat proses pembelajaran dan siswa kurang mampu dalam menjelaskan pendapatnya secara logis;

3. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih menitik beratkan pada aspek kognitif saja, sehingga pengembangan aspek afektif, dan psikomotorik siswa belum optimal;
4. Pembelajaran IPS yang dilakukan kurang menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak faktor yang diduga bisa berpengaruh terhadap masalah yang diteliti, dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan pembiayaan maka dengan penelitian ini, peneliti hanya meneliti model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan kemampuan siswa yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pokok bahasan jenis-jenis keragaman di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model *Inquiry Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPS kelas IV SD?"
2. Bagaimana kemampuan berpikir siswa selama mengikuti model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana respon siswa setelah mengikuti model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning*, dan mengetahui respon siswa setelah mengikuti model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran IPS.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu secara teoretik dan kegunaan praktis. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoretik

Secara teoretik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu di dunia pendidikan khususnya model pembelajaran untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran yang inovatif serta interaktif dan dapat diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Melatih siswa agar lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan mandiri dalam belajar menyelesaikan masalah-masalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga dapat meningkatkan sikap positif pada siswa untuk berpikir kritis, inovatif, dan sistematis.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar agar sesuatu yang kita ajarkan bisa benar – benar tersampaikan dan menjadi bekal ilmu untuk anak didik kita.

c. Bagi Sekolah

Dapat membantu meningkatkan prestasi guru dalam mengelola model dan metode pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang. Dengan beragamnya model dan metode pembelajaran yang ada guru dapat mengaplikasikannya pada peserta didik sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik dan guru.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya jika ada yang melakukan penelitian dengan masalah serupa.

